



Analisis Deiksis Sosial pada Isi Teks Berita Surat Kabar Online Radar Tegal

*Alfina Damayanti¹, Ghufroni², Tri Linda Antika³

^{1,2,3}Universitas Muhadi Setiabudi

E-Mail: alfinadmynt323@gmail.com¹; ghufronironi@gmail.com²;
shesiliaantika54@gmail.com³

Abstract

This study is motivated by the use of language in news reports, which not only conveys information but also represents respect, identity, status, social relationships, and the authority of the actors involved. This study aims to describe the forms and functions of social deixis and the influence of social context on its use in Radar Tegal news reports, focusing on honorific, relational, and absolute categories. The study employs a qualitative descriptive approach and pragmatic analysis, using news reports from the February 2026 edition of Radar Tegal as the data source, which were collected through observation and note-taking methods and analyzed through selection, classification, interpretation, and verification. The findings reveal six instances of social deixis, equally distributed into two honorific, two relational, and two absolute forms, each accounting for 33.33%; Pak Gubernur and Gus Ipul indicate respect and social closeness, saya and pedagang represent relationships and professional identities, while institutional positions emphasize authority. In conclusion, social deixis cannot be determined solely based on linguistic forms but must be understood through social context and relationships among participants, with the novelty of this study lying in its analysis of deixis that connects linguistic forms with the social positions of news actors.

Keywords: *Deixis; Pragmatics; News; Social.*

Abstrak

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan bahasa dalam berita yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi merepresentasikan penghormatan, identitas, status, hubungan sosial, dan kewenangan aktor. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, serta pengaruh konteks sosial terhadap penggunaan deiksis sosial dalam berita Radar Tegal dengan kategori honorifik, relasional, dan absolut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis pragmatik, dengan sumber data berita Radar Tegal edisi Februari 2026 yang dikumpulkan melalui metode simak dan catat, dianalisis melalui seleksi, klasifikasi, interpretasi, dan verifikasi. Hasil penelitian menemukan enam data deiksis sosial yang terbagi seimbang, yaitu dua honorifik, dua relasional, dan dua absolut, sebesar 33,33%; Pak Gubernur dan Gus Ipul menunjukkan penghormatan serta kedekatan, saya dan pedagang merepresentasikan hubungan dan profesi, sedangkan jabatan kelembagaan menegaskan kewenangan. Kesimpulannya, deiksis sosial tidak dapat ditentukan berdasarkan bentuk lingual, tetapi harus dipahami melalui konteks sosial dan

hubungan antarpelibat, dengan kebaruan berupa analisis deiksis yang menghubungkan bentuk bahasa dengan kedudukan sosial aktor.

Kata-kata Kunci: Deiksis; Pragmatik; Berita; Sosial.

PENDAHULUAN

Bahasa dalam berita bukan sekadar alat menyampaikan fakta, tetapi juga sarana menampilkan hubungan antara tokoh, wartawan, sumber informasi, dan pembaca. Pilihan kata tertentu dapat menunjukkan jarak sosial, penghormatan, kekuasaan, identitas, serta kedudukan pihak yang diberitakan sehingga makna berita tidak selalu dipahami melalui arti leksikal. Kajian Aliyah, Syafroni, dan Suntoko menunjukkan bahwa teks berita media daring memuat deiksis sosial berbentuk kata dan frasa yang berfungsi membedakan tingkat serta identitas sosial partisipan.¹ Deiksis sosial penting dalam kajian pragmatik karena rujukan bentuk bahasa berkaitan erat dengan konteks sosial pemakainya. Fenomena tersebut menjadikan teks berita sebagai objek tepat untuk mengungkap cara bahasa merepresentasikan relasi sosial secara tidak langsung dan kontekstual dalam teks jurnalistik lokal yang dekat dengan masyarakat.

Deiksis sosial menarik dikaji karena berita menghadirkan tokoh dengan latar, jabatan, profesi, dan hubungan sosial beragam melalui pilihan sapaan atau penyebutan tertentu. Bentuk seperti Bapak, Wakil Presiden, Ketua DPRD, Kepala Desa, warga, dan sebutan profesi tidak hanya menunjuk orang, tetapi juga menandai penghormatan, kewenangan, identitas, serta jarak sosial. Penelitian Sakti, Syafroni, dan Adham menemukan bahwa deiksis sosial pada berita bencana alam Detiknews.com muncul sebagai kata, frasa, dan klausa serta berfungsi sebagai pembeda tingkat dan identitas sosial, sehingga penelitian berita lokal perlu mempertimbangkan fungsi tersebut berdasarkan konteks sosial wilayahnya.² Analisis ini penting agar pembaca memahami bahwa pilihan bahasa jurnalistik dapat membangun gambaran tertentu tentang posisi sosial aktor berita. Pemahaman tersebut memperkuat kajian pragmatik terhadap bahasa media serta memperlihatkan hubungan antarpelaku komunikasi secara lebih nyata dan kontekstual.

¹ Hikmah Himmatul Aliyah, Roni Nugraha Syafroni, dan Suntoko, "Analisis Deiksis Sosial pada Teks Berita Media Daring Detik News Seputar Covid-19," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 1 (2022): 22–26, <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/1458>.

² Harum Ismika Sakti, Roni Nugraha Syafroni, dan M. Januar Ibnu Adham, "Analisis Deiksis Sosial dalam Berita Bencana Alam pada Media Online Detiknews.Com Edisi Januari-Mei 2022 dan Rekomendasi sebagai Bahan Ajar Modul Teks Editorial di Kelas XII," *Jurnal Wahana Pendidikan* 10, no. 1 (2023): 75–84, <https://jurnal.unigal.ac.id/jwp/article/view/8505>.

Media lokal memiliki posisi penting karena pemberitaannya dekat dengan pengalaman, tokoh, institusi, dan persoalan masyarakat di wilayah tertentu. Kedekatan geografis dan sosial memungkinkan penggunaan sapaan, gelar, jabatan, atau istilah kelompok sosial yang lebih kontekstual dibandingkan media nasional. Penelitian Aji tentang deiksis pada rubrik surat kabar Solopos menunjukkan bahwa media massa memuat deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial dengan fungsi sesuai konteks rujukannya, sehingga media lokal layak dikaji sebagai ruang penggunaan bahasa yang khas.³ Radar Tegal dipilih karena konsisten menyajikan berita Kabupaten dan Kota Tegal serta wilayah sekitarnya, mencakup pemerintahan, bencana, masyarakat, dan pelayanan publik. Karakter pemberitaan tersebut menyediakan konteks sosial yang kaya untuk menganalisis deiksis sosial secara terarah serta mendukung pengembangan kajian bahasa jurnalistik dan pragmatik media daerah.

Radar Tegal memperlihatkan penggunaan penyebutan yang berkaitan erat dengan status dan kewenangan tokoh dalam pemberitaan lokal. Berita tentang relokasi warga Padasari, misalnya, menyebut Wakil Presiden, Gubernur, Ketua DPRD, Bupati, pemerintah daerah, dan warga sebagai aktor dengan posisi sosial berbeda. Penelitian Zulkifli, Usman, dan Hasriani menunjukkan bahwa penyebutan jabatan dan bentuk honorifik berkaitan dengan relasi sosial, sedangkan berita Radar Tegal pada 11 Februari 2026 menggunakan bentuk “Bapak Wakil Presiden” serta jabatan pemerintahan ketika membahas relokasi warga.^{4,5} Penggunaan bentuk tersebut menarik karena pilihan penyebutan dapat memengaruhi cara pembaca memahami hubungan antara pejabat, lembaga, dan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa teks berita lokal tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga membangun relasi sosial melalui bahasa jurnalistik dalam pemberitaan masyarakat setempat secara kontekstual.

Penelitian terdahulu memberikan dasar penting untuk memahami deiksis sosial pada berbagai objek, tetapi fokus kajiannya masih tersebar pada media dan jenis wacana yang berbeda. Penelitian Rohmatunnisa menemukan deiksis sosial bersama jenis deiksis lainnya,

³ Wisnu Nugroho Aji, “Deiksis dalam Rubrik Ah Tenane pada Surat Kabar Harian Umum Solopos,” in *Prasasti: Conference Series* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2015), 335–340, <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/176>.

⁴ Zulkifli, Usman, dan Hasriani, “Deiksis Sosial dalam Rubrik Politik pada Media Daring Fajar,” *TITIK DUA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 3 (2023): 141–148, <https://ojs.unm.ac.id/titikdua/article/view/47846>.

⁵ A.R.S. Kuntowibowo, “Ketua DPRD Kabupaten Tegal: APBD tak Cukup Biayai Relokasi, Kehadiran Wapres dan Gubernur Jadi Angin Segar,” *radartegal.com*, last modified 2026, <https://radartegal.disway.id/kabupaten-tegal/read/722886/ketua-dprd-kabupaten-tegal-apbd-tak-cukup-biayai-relokasi-kehadiran-wapres-dan-gubernur-jadi-angin-segar>.

sehingga perhatian terhadap fungsi sosial dalam media lokal masih terbuka untuk diperdalam.⁶ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk relasional, honorifik, dan penyebutan sosial dapat muncul sesuai karakter wacana serta konteks pemberitaan. Namun, kajian yang secara khusus memusatkan perhatian pada isi teks berita Radar Tegal belum tampak dalam penelitian jurnal yang ditelusuri. Kesenjangan tersebut menjadi dasar untuk menghadirkan analisis lebih spesifik terhadap media lokal Tegal dan lingkungan sosial pemberitaannya, sekaligus membuka ruang pembahasan mengenai kekhasan bahasa media daerah dalam merepresentasikan hubungan sosial secara kontekstual, identitas aktor, kewenangan, dan hubungan antarpelibat dalam pemberitaan lokal.

Keterbatasan penelitian sebelumnya tidak hanya terletak pada perbedaan objek, tetapi juga kecenderungan mengidentifikasi bentuk deiksis tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan fungsi representasi sosial dalam berita lokal. Penelitian Mulyati menunjukkan bahwa deiksis sosial dapat berupa jabatan, profesi, julukan, dan gelar, sedangkan penelitian Silitonga, Charlina, dan Sinaga memperlihatkan variasi bentuk relasional dan absolut yang berkaitan dengan budaya serta hubungan sosial, sehingga kajian deiksis perlu mempertimbangkan konteks pemakaian.^{7,8} Temuan tersebut memperkuat alasan bahwa analisis Radar Tegal perlu memperhatikan bentuk bahasa sekaligus konteks sosial yang melatarinya agar makna penggunaan deiksis tidak berhenti pada klasifikasi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menjelaskan bagaimana penghormatan, identitas, kewenangan, dan jarak sosial dibangun melalui pilihan kata dalam pemberitaan lokal. Penelitian ini memiliki fokus lebih tajam daripada sekadar inventarisasi bentuk deiksis serta memberikan pembacaan sosial yang lebih mendalam, kritis, dan kontekstual terhadap bahasa jurnalistik media daerah.

Kajian deiksis sosial pada Radar Tegal penting untuk memperluas penelitian pragmatik mengenai bahasa jurnalistik, khususnya pada media lokal yang berhubungan langsung dengan masyarakat daerah. Penelitian Dzulqornin pada koran Jawa Pos menunjukkan bahwa deiksis sosial dapat muncul melalui penyebutan status sosial dan profesi, sedangkan penelitian Qotrunnada, Ekawati, dan Herpindo pada berita Kompas.com

⁶ Anaa Mufidah Rohmatunnisa, "Analisis Deiksis dalam Berita Penyelewengan Dana PIP pada Media Daring Kompas.Com," *Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya* 2, no. 2 (2024): 131–138, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/bestari/article/view/46229>.

⁷ Mulyati, "Deiksis Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik)," *Jurnal Bindo Sastra* 3, no. 2 (2019): 75–82, <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/2181>.

⁸ Rut Helmina Silitonga, Charlina, dan Mangatur Sinaga, "Deiksis Sosial pada Film Pariban: Idola dari Tanah Jawa," *Jurnal Basataka* 8, no. 2 (2025): 1507–1519, <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/1119>.

menunjukkan keberadaan deiksis sosial relasional dan mutlak, sehingga penelitian baru perlu memperluas konteks tersebut melalui media lokal.^{9,10} Penelitian ini berfokus pada bentuk dan fungsi deiksis sosial yang muncul dalam teks berita Radar Tegal. Analisis memperhatikan hubungan sosial, status, jabatan, penghormatan, identitas, serta kewenangan yang ditampilkan melalui pilihan bahasa. Kajian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang karakter kebahasaan media lokal sekaligus memperluas penerapan kajian pragmatik pada pemberitaan daerah dan memperjelas karakter bahasa jurnalistik daerah secara kontekstual.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan deiksis sosial pada isi teks berita Surat Kabar Online Radar Tegal. Kajian diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk deiksis sosial yang digunakan dalam pemberitaan. Bagaimana bentuk deiksis sosial yang terdapat pada isi teks berita Surat Kabar Online Radar Tegal? Bagaimana fungsi deiksis sosial yang digunakan untuk menunjukkan penghormatan, identitas, status, hubungan sosial, dan kewenangan tokoh atau kelompok dalam berita? Bagaimana konteks sosial pemberitaan memengaruhi penggunaan deiksis sosial pada isi teks berita Surat Kabar Online Radar Tegal? Penelitian juga mengkaji hubungan antara pilihan deiksis sosial dan representasi kedudukan sosial pihak-pihak yang diberitakan. Hasil kajian diarahkan untuk memberikan gambaran mengenai penggunaan deiksis sosial sebagai bagian dari strategi kebahasaan pada teks berita media lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis pragmatik karena berfokus pada pendeskripsian bentuk dan fungsi deiksis sosial berdasarkan konteks penggunaan bahasa dalam berita daring. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data yang bersifat deskriptif dan kontekstual.¹¹ Pendekatan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan deiksis sosial berdasarkan kategori honorifik, relasional, dan absolut menurut Levinson. Sumber data penelitian berupa teks berita yang diterbitkan Radar Tegal selama Februari 2026, dengan pemilihan periode tersebut didasarkan pada batas waktu yang jelas,

⁹ Iskandar Dzulqornin, "Analisis Deiksis pada Koran Jawa Pos dalam Sportainment," *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* 15, no. 20 (2020): 1–7, <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/5989>.

¹⁰ Assifa Zanuba Qotrunnada, Mursia Ekawati, dan Herpindo, "Deiksis dalam Wacana Berita Prabowo Subianto pada Kompas.Com Edisi 2025," *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 22, no. 1 (2026): 125–138, <https://fon.uniku.ac.id/pub/article/view/429>.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

data aktual, dan ruang lingkup yang terukur. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian mengungkap penggunaan deiksis sosial secara sistematis sekaligus menjelaskan keterkaitannya dengan konteks sosial, identitas, status, hubungan, serta kewenangan aktor dalam pemberitaan.

Sumber data ditentukan melalui seleksi seluruh berita Radar Tegal yang terbit selama Februari 2026 dengan kriteria berupa teks lengkap, berbahasa Indonesia, dapat diakses daring, dan memuat satuan lingual yang menunjukkan hubungan sosial antarpelibat. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memerlukan penentuan sumber data dan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan fokus penelitian.¹² Jumlah berita dianalisis berdasarkan hasil seleksi terhadap seluruh berita pada periode tersebut yang memenuhi kriteria, dengan unit analisis berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mengandung penanda deiksis sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan teknik catat dengan membaca berita, menandai satuan lingual yang diduga mengandung deiksis sosial, serta mencatat judul, tanggal, dan konteks kalimat untuk kemudian diverifikasi kembali. Setiani dan Sudaryanto menempatkan metode simak dan teknik pencatatan sebagai bagian penting dalam penyediaan data penelitian bahasa, sehingga metode tersebut sesuai untuk memperoleh data deiksis sosial secara sistematis.¹³

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahap seleksi, pengelompokan, interpretasi, penyajian, dan verifikasi untuk memperoleh hasil penelitian yang terarah. Miles, Huberman, dan Saldaña menjelaskan bahwa analisis data kualitatif mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.¹⁴ Data yang terkumpul diseleksi berdasarkan konsep deiksis sosial Levinson, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori honorifik, relasional, dan absolut sesuai bentuk serta fungsi sosialnya. Setiap data dianalisis berdasarkan konteks linguistik dan situasi pemberitaan, kemudian disajikan secara deskriptif serta diinterpretasikan menggunakan teori pragmatik, sedangkan Fiantika et al. menegaskan pentingnya pemeriksaan keabsahan data untuk meningkatkan ketepatan penelitian kualitatif.¹⁵ Validasi dilakukan melalui pemeriksaan ulang teks sumber, pencocokan data dengan konteks kalimat, pengecekan konsistensi pengodean, dan

¹² Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020).

¹³ Tias Setiani dan Memet Sudaryanto, "Tindak Tutur Lokusi, Illokusi, dan Perlokusi dalam Film Gundala Karya Joko Anwar," *Prosiding Seminar Kolaborasi Akademik Dosen-Mahasiswa* 2, no. 1 (2024): 229–237, <https://conference.fib.unsoed.ac.id/ojs/index.php/kokadoma/article/view/339>.

¹⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Cet. 3. (California: SAGE Publications, 2014).

¹⁵ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1. (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

pemeriksaan klasifikasi sebelum kesimpulan ditarik agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis terhadap teks berita *Radar Tegal* edisi Februari 2026 menunjukkan enam data deiksis sosial yang memenuhi kriteria berdasarkan konteks pemakaian dan kedudukan sosial referennya. Keenam data tersebut terdiri atas dua data honorifik, dua relasional, dan dua absolut, sehingga setiap kategori memiliki proporsi sama, yaitu 33,33 persen dari keseluruhan data. Data honorifik ditemukan pada bentuk *Pak Gubernur* dan *Gus Ipul*, data relasional pada bentuk *saya* dan *pedagang*, sedangkan data absolut terdapat pada *Kepala Pusat Data, Informasi, dan Komunikasi Kebencanaan BNPB* serta *Menteri Koperasi*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan lokal memanfaatkan unsur kebahasaan berupa jabatan, sapaan, peran, dan kedudukan sosial untuk mengidentifikasi aktor berita. Distribusi tersebut menjadi dasar pembahasan mengenai hubungan bentuk kebahasaan, konteks sosial, dan representasi aktor yang diberitakan secara kontekstual dalam teks jurnalistik lokal.

Kategori	Bentuk Data	Jumlah	Persentase
Honorifik	Pak Gubernur, Gus Ipul	2	33,33%
Relasional	saya, pedagang	2	33,33%
Absolut	Kepala Pusat Data, Informasi, dan Komunikasi Kebencanaan BNPB, Menteri Koperasi	2	33,33%
Total	6 data	6	100%

Data pertama terdapat pada berita *Radar Tegal* tanggal 19 Februari 2026 yang memberitakan kunjungan Gubernur Jawa Tengah dalam penanganan masyarakat terdampak bencana. Kutipan “Kehadiran Pak Gubernur memberi semangat bagi warga dan memperkuat sinergi antara pemerintah provinsi dan kabupaten dalam mempercepat penanganan” memuat bentuk *Pak Gubernur* sebagai penanda sosial berdasarkan jabatan dan hubungan penghormatan. Bentuk tersebut terdiri atas sapaan *Pak* dan jabatan *Gubernur*, sehingga referen tidak hanya dikenali berdasarkan identitas personal, tetapi juga ditempatkan sebagai pejabat berkedudukan tertentu. Konteks pemberitaan menunjukkan hubungan antara pejabat pemerintah dan warga yang menghadapi persoalan bersama, sehingga penggunaan sapaan tersebut menghadirkan nuansa formal sekaligus hormat. Data ini memperlihatkan bahwa pilihan penyebutan tokoh dapat mengarahkan perhatian pembaca pada posisi sosial dan otoritas referen tanpa penjelasan tambahan mengenai hierarki tersebut.

Data kedua ditemukan pada berita *Radar Tegal* tanggal 22 Februari 2026 yang membahas perubahan data sosial masyarakat dan kondisi ekonomi yang dinamis. Kutipan “Menteri sosial Sifullah Yusuf atau yang akrab disapa Gus Ipul menjelaskan, perubahan data ini adalah hal yang wajar karena kondisi ekonomi masyarakat yang dinamis” memperlihatkan bentuk *Gus Ipul* sebagai sapaan yang menggabungkan identitas personal dengan latar sosial dan kultural tokoh. Penyebutan tersebut berbeda dari jabatan formal karena berita terlebih dahulu mengenalkan Saifullah Yusuf melalui jabatan, kemudian menghadirkan nama sapaan yang lebih akrab bagi masyarakat. Pergeseran penyebutan menghasilkan hubungan representasional yang lebih dekat antara tokoh pemerintah dan pembaca, sekaligus mempertahankan penghormatan terhadap kedudukan tokoh. Data honorifik tersebut menunjukkan bahwa media dapat menggunakan variasi penyebutan untuk mengatur jarak sosial, yaitu tetap formal ketika mengenalkan jabatan, tetapi lebih akrab ketika menghadirkan identitas yang telah dikenal publik.

Data ketiga berasal dari berita *Radar Tegal* tanggal 6 Februari 2026 yang membahas kesiapsiagaan menghadapi kondisi darurat di wilayah Kabupaten Tegal. Kutipan “Saya minta semua unsur siaga. Harus ada langkah antisipasi dan pencegahan” memperlihatkan penggunaan *saya* dan *semua unsur* yang perlu dipahami berdasarkan konteks sumber pernyataan, bukan hanya bentuk gramatikalnya. Kata *saya* secara leksikal merupakan deiksis persona pertama, tetapi dapat memiliki nilai sosial berdasarkan kedudukan penutur, kewenangan, serta hubungan yang dibangun, sedangkan *semua unsur* mengacu pada kelompok yang terlibat dalam tindakan kolektif. Data ini dikategorikan sebagai relasional secara kontekstual karena makna sosialnya muncul melalui hubungan antara pihak yang memberikan instruksi dan kelompok penerima arahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa klasifikasi deiksis sosial tidak cukup didasarkan pada bentuk kata, tetapi perlu mempertimbangkan fungsi, konteks, dan relasi sosial dalam keseluruhan tuturan.

Data keempat terdapat pada berita *Radar Tegal* tanggal 20 Februari 2026 mengenai kenaikan harga bahan pokok, khususnya cabai dan bumbu dapur. Kutipan “Naufal, pedagang bumbu dapur, mengungkapkan bahwa hampir semua jenis cabai mengalami kenaikan hingga dua kali lipat bahkan lebih” menggunakan kata *pedagang* untuk memperkenalkan posisi sosial narasumber berdasarkan pekerjaan yang dijalankannya. Berbeda dengan *saya* yang memerlukan konteks tuturan untuk menentukan nilai sosialnya, *pedagang* secara langsung memberikan informasi tentang peran sosial Naufal sebagai sumber yang memiliki pengalaman relevan dengan persoalan pasar. Penyebutan profesi tersebut membantu pembaca memahami alasan narasumber dipilih karena keterangannya berkaitan langsung

dengan perubahan harga komoditas. Data ini menunjukkan bahwa identitas pekerjaan menjadi perangkat kebahasaan untuk memberikan legitimasi kontekstual terhadap sumber berita, sekaligus menghubungkan status profesi narasumber dengan kredibilitas informasi yang disampaikan kepada pembaca.

Data kelima ditemukan pada berita *Radar Tegal* tanggal 18 Februari 2026 mengenai kondisi banjir di Grobogan. Kutipan “Kepala Pusat Data, Informasi, dan Komunikasi Kebencanaan BNPB Abdul Muhari mengatakan, hingga Senin malam, tidak terdapat pengungsian terpusat bagi warga terdampak banjir di Grobogan” memperlihatkan penggunaan jabatan kelembagaan sebagai penanda kedudukan sosial referen. Penyebutan jabatan secara lengkap menghubungkan Abdul Muhari dengan institusi BNPB sekaligus menegaskan kapasitasnya sebagai sumber informasi mengenai kebencanaan. Jabatan tersebut memiliki nilai sosial karena memberikan dasar kelembagaan bagi pernyataan yang disampaikan, bukan berdasarkan hubungan personal antara penulis berita dan tokoh. Data ini termasuk kategori absolut secara fungsional karena kewenangan referen bersumber dari posisi resmi dalam institusi dan perannya sebagai penyampai informasi, sehingga membangun karakter berita yang formal dan otoritatif bagi pembaca.

Data keenam terdapat pada berita *Radar Tegal* tanggal 21 Februari 2026 mengenai percepatan pembangunan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih untuk memperkuat perekonomian masyarakat. Kutipan “Menteri Koperasi Ferry Juliantono menargetkan percepatan pembangunan fisik koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih guna memperkuat ekonomi kerakyatan sekaligus menopang ketahanan pangan nasional” menempatkan frasa *Menteri Koperasi* sebagai penanda kedudukan resmi tokoh. Penyebutan jabatan tersebut menghubungkan Ferry Juliantono dengan bidang pemerintahan yang menjadi sumber kewenangannya dalam menyampaikan target program. Nilai sosial bentuk tersebut tidak terletak pada hubungan interpersonal, tetapi pada otoritas institusional yang melekat pada jabatan ketika digunakan sebagai sumber berita. Data ini termasuk deiksis sosial absolut karena konteksnya mengaitkan referen dengan kewenangan resmi, sekaligus menunjukkan bahwa *Radar Tegal* memanfaatkan deiksis sosial untuk memperjelas posisi sumber dan membentuk pemahaman pembaca terhadap struktur sosial pemberitaan.

Pembahasan

Temuan enam data memperlihatkan bahwa deiksis sosial pada *Radar Tegal* tidak hadir sebagai unsur kebahasaan yang berdiri sendiri, tetapi bekerja bersama konteks pemberitaan untuk mengonstruksi posisi sosial para aktor. Dua data honorifik menunjukkan strategi media dalam mengatur jarak sosial melalui sapaan, sedangkan data relasional dan

absolut menekankan hubungan, peran, serta kewenangan yang relevan dengan peristiwa. Cahyaning menunjukkan bahwa deiksis sosial dapat diwujudkan melalui nomina kekerabatan, gelar, pangkat, sapaan, dan pronomina serta berfungsi mengindikasikan status sosial dan hubungan antarpelibat.¹⁶ Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa bentuk *Pak Gubernur* dan *Gus Ipul* pada *Radar Tegal* tidak hanya mengacu kepada individu, tetapi juga mengaktifkan pengetahuan pembaca mengenai kedudukan dan hubungan sosial tokoh. Karena itu, deiksis sosial pada berita tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk referen, tetapi turut mengarahkan cara pembaca memahami siapa yang berbicara dan bagaimana kedudukannya dalam konteks sosial pemberitaan lokal.

Bentuk honorifik *Pak Gubernur* menunjukkan bahwa hubungan sosial dapat dibangun melalui kombinasi sapaan dan jabatan yang mengandung penghormatan serta identifikasi. Sapaan *Pak* mengurangi jarak formal secara interpersonal, sedangkan *Gubernur* mempertahankan penanda institusional sehingga menghasilkan keseimbangan antara kedekatan dan hierarki. Mustofa, Amelia, dan Kurniati menemukan bahwa deiksis sosial berkaitan dengan jabatan, profesi, sapaan, kelas sosial, status sosial, latar budaya, agama, dan etnis, sehingga pemaknaannya perlu ditempatkan dalam konteks identitas yang lebih luas.¹⁷ Temuan tersebut memperkuat bahwa *Pak Gubernur* bukan sekadar bentuk kesantunan, melainkan strategi representasi yang menempatkan pejabat sebagai figur penting dalam hubungan pemerintah dan masyarakat. Sementara itu, *Gus Ipul* memperlihatkan kedekatan kultural dan identitas personal, sehingga kedua bentuk tersebut menunjukkan cara media mengatur citra sosial tokoh melalui pilihan penyebutan sesuai konteks pemberitaan.

Data relasional perlu dibaca secara hati-hati karena tidak setiap pronomina atau nomina profesi otomatis merupakan deiksis sosial. Kata *saya* pada data ketiga pada dasarnya merupakan deiksis persona, tetapi memperoleh fungsi sosial ketika konteks berita menunjukkan penutur sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab mengarahkan kelompok lain. Hakim, Mulya, dan Prabawani menemukan bahwa penggunaan deiksis sosial dipengaruhi peserta tutur, konteks, faktor sosial, dan dimensi sosial, bahkan satu data dapat

¹⁶ Erin Cahyaning, "Deiksis Sosial dalam Novel Para Priyayi dan Jalan Menikung Karya Umar Kayam," *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 5 (2026): 1–12, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/bsi/article/view/4345>.

¹⁷ Ali Mustofa, Eka Amelia, dan Eka Kurniati, "Analisis Deiksis Sosial dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer," *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya* 1, no. 1 (2024): 1–10, <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/saka/article/view/264>.

memuat lebih dari satu jenis deiksis.¹⁸ Temuan tersebut menjadi dasar untuk menempatkan *saya* sebagai bentuk persona yang memiliki fungsi sosial kontekstual ketika penuturnya berada pada posisi koordinatif. Frasa *semua unsur* juga membangun relasi antara pihak yang bertanggung jawab dan kelompok yang diminta menjalankan tindakan bersama, sehingga pembaca kontekstual menghindari klasifikasi mekanis dan sesuai dengan karakter pragmatik yang menempatkan konteks sebagai penentu makna sosial.

Kata *pedagang* pada data keempat memiliki fungsi berbeda karena identitas profesi digunakan untuk memberikan relevansi sosial terhadap keterangan narasumber. Pembaca memperoleh informasi bahwa Naufal bukan sekadar individu yang memberikan pendapat, melainkan seseorang yang berada langsung dalam lingkungan ekonomi yang sedang diberitakan. Hadinata et al. menjelaskan bahwa deiksis sosial berkaitan dengan pilihan kata yang mencerminkan hubungan sosial, relasi kuasa, dan struktur sosial antartokoh, sehingga identitas sosial tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya.¹⁹ Berdasarkan kerangka tersebut, *pedagang* dapat dipahami sebagai penanda identitas sosial yang memberikan legitimasi pengalaman kepada narasumber, bukan sekadar label pekerjaan. Posisi profesi menjadi penting karena informasi mengenai kenaikan harga lebih kuat ketika berasal dari aktor yang berinteraksi langsung dengan komoditas, sehingga media menggunakan identitas sosial sebagai strategi kredibilitas untuk menghubungkan sumber informasi dengan pengalaman faktual dalam pemberitaan.

Data absolut menunjukkan kecenderungan berbeda karena jabatan digunakan untuk menegaskan kewenangan institusional yang melekat pada referen. Frasa *Kepala Pusat Data, Informasi, dan Komunikasi Kebencanaan BNPB* tidak sekadar menjelaskan pekerjaan Abdul Muhari, tetapi menghubungkan pernyataan mengenai banjir dengan lembaga yang memiliki otoritas dalam bidang kebencanaan. Fitriani dan Kartika menunjukkan bahwa deiksis sosial berupa sapaan dapat menggambarkan struktur sosial, peran, dinamika kekuasaan, serta hubungan peserta komunikasi berdasarkan situasi tertentu.²⁰ Pemakaian jabatan lengkap dalam berita memperkuat efek formalitas karena sumber informasi ditempatkan sebagai representasi institusi, bukan individu yang berbicara atas kepentingan pribadi. Pola serupa

¹⁸ Ruri Fadhilah Hakim, Komara Mulya, dan Shaniya Kinanti Prabawani, "Analisis Deiksis Sosial dalam Bahasa Jepang: Kajian Sosiopragmatik," *Kagami: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang* 15, no. 2 (2024): 114–125, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/kagami/article/view/50396>.

¹⁹ Sofyan Hadinata et al., "Deiksis Sosial pada Novel Surti dan Tiga Sawunggaling Karya Goenawan Mohamad," *Jurnal Basataka* 8, no. 1 (2025): 707–716, <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/BASATAKA/article/view/642>.

²⁰ Aurellia Ayu Fitriani dan Ajeng Dianing Kartika, "Deiksis Sosial Berupa Kata Sapaan dalam Kumpulan Dongeng Ludwig Bechstein," *Gerbang: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jerman* 14, no. 2 (2025): 22–34, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/gerbang/article/view/71593>.

tampak pada *Menteri Koperasi* ketika berita membahas kebijakan pemerintah mengenai koperasi dan ketahanan pangan, sehingga kedua data menunjukkan bahwa status sosial memperoleh makna pragmatik ketika jabatan berhubungan langsung dengan kewenangan atas informasi atau kebijakan yang diberitakan.

Penggunaan jabatan sebagai deiksis sosial absolut tidak berarti setiap penyebutan jabatan otomatis termasuk kategori absolut, karena klasifikasi harus mempertimbangkan apakah jabatan menjadi dasar kewenangan referen dalam konteks berita. Mahali dan Kinduo menunjukkan bahwa deiksis sosial berkaitan dengan identitas sosial serta penggunaan bentuk bahasa yang merepresentasikan hubungan sosial dan konteks budaya, sehingga interpretasi perlu mempertimbangkan lingkungan pemakaian bentuk tersebut.²¹ Pada data BNPB, jabatan lengkap memiliki hubungan langsung dengan otoritas penyampaian informasi kebencanaan, sehingga status kelembagaan menjadi bagian penting dalam interpretasi. Pada data *Menteri Koperasi*, jabatan juga berhubungan langsung dengan target pembangunan koperasi yang menjadi kewenangan bidang pemerintahan tokoh tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa kategori absolut lebih tepat dipahami berdasarkan fungsi kewenangan daripada sekadar keberadaan jabatan, sehingga hubungan antara jabatan, referen, dan konteks pemberitaan perlu diuji secara menyeluruh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemusatan analisis deiksis sosial dalam teks berita *Radar Tegal* edisi Februari 2026 dengan menghubungkan bentuk bahasa, konteks peristiwa, identitas aktor, serta konstruksi kedudukan sosial secara terpadu. Enam data yang ditemukan menunjukkan keseimbangan antara kategori honorifik, relasional, dan absolut, tetapi fungsi setiap kategori tidak seragam karena ditentukan oleh konteks pemberitaan yang melingkupinya. Kebaruan lainnya tampak pada kehati-hatian klasifikasi, terutama bentuk *saya* dan *pedagang* yang tidak langsung dianggap sebagai deiksis sosial berdasarkan bentuk lingual, melainkan diuji melalui hubungan sosial dan fungsi kontekstualnya. Pendekatan tersebut menghasilkan pembacaan lebih kritis karena deiksis sosial dipahami sebagai perangkat representasi media, bukan sekadar daftar kata atau frasa yang mengandung status sosial. Penelitian ini memperluas penerapan pragmatik pada bahasa jurnalistik lokal sekaligus menawarkan model analisis yang mengintegrasikan klasifikasi deiksis dengan konteks sosial pemberitaan serta memperlihatkan konstruksi hierarki, kedekatan, kredibilitas, dan kewenangan aktor secara kontekstual.

²¹ Saidatul Nornis Haji Mahali dan Winddy Kinduo, "Deiksis Sosial dalam Dialek Melayu Sabah: Satu Tinjauan Awal," *Manu: Jurnal Pusat Penataran Ilmu dan Bahasa* 35, no. 1 (2024): 47–67, <https://jurcon.ums.edu.my/ojums/index.php/MANU/article/view/5164>.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan deiksis sosial pada teks berita *Radar Tegal* edisi Februari 2026 memperlihatkan hubungan antara pilihan bahasa dan representasi kedudukan sosial aktor berita. Analisis menghasilkan enam bentuk deiksis sosial yang terbagi seimbang dalam tiga kategori, yaitu dua data honorifik, dua data relasional, dan dua data absolut, dengan masing-masing persentase 33,33% dan 100%. Bentuk honorifik ditemukan pada *Pak Gubernur* dan *Gus Ipul* yang berfungsi menunjukkan penghormatan, kedekatan, serta identitas sosial tokoh. Bentuk relasional berupa *saya* dan *pedagang* menunjukkan hubungan sosial melalui posisi penutur, peran, serta profesi yang berkaitan dengan konteks pemberitaan, sedangkan bentuk absolut berupa *Kepala Pusat Data, Informasi, dan Komunikasi Kebencanaan BNPB* serta *Menteri Koperasi* menegaskan kedudukan dan kewenangan institusional tokoh sebagai sumber informasi. Temuan tersebut menjawab persoalan bentuk deiksis sosial sekaligus menunjukkan bahwa penggunaannya tidak dapat dipahami hanya berdasarkan bentuk lingual, tetapi harus dikaitkan dengan konteks sosial, identitas referen, hubungan antarpelibat, dan fungsi komunikasi dalam pemberitaan.

Fungsi deiksis sosial pada *Radar Tegal* menunjukkan bahwa bahasa jurnalistik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk representasi penghormatan, identitas, status, hubungan sosial, dan kewenangan. Bentuk *Pak Gubernur* memadukan sapaan dan jabatan untuk membangun penghormatan sekaligus mempertahankan identitas institusional, sedangkan *Gus Ipul* menghadirkan kesan lebih akrab melalui sapaan yang dikenal masyarakat. Bentuk *saya* memperoleh fungsi sosial secara kontekstual karena berkaitan dengan posisi penutur yang bertanggung jawab memberikan arahan, sementara *pedagang* menegaskan identitas profesi yang mendukung kredibilitas sumber berita. Dua bentuk absolut menunjukkan bahwa jabatan dapat menjadi dasar kewenangan ketika informasi berkaitan langsung dengan bidang tugas institusional tokoh, sedangkan konteks pemberitaan memengaruhi penentuan kategori pada bentuk yang secara gramatikal dapat termasuk deiksis lain. Kebaruan penelitian terletak pada analisis terpadu enam data deiksis sosial pada media lokal dengan menghubungkan bentuk bahasa, konteks peristiwa, identitas aktor, dan konstruksi kedudukan sosial, sehingga memperluas kajian pragmatik bahasa jurnalistik melalui strategi pengaturan jarak sosial, penguatan kredibilitas, penampilan hierarki, dan penegasan kewenangan aktor berita.

REFERENSI

- Aji, Wisnu Nugroho. "Deiksis dalam Rubrik Ah Tenane pada Surat Kabar Harian Umum Solopos." In *Prasasti: Conference Series*, 335–340. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2015. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/176>.
- Aliyah, Hikmah Himmatul, Roni Nugraha Syafroni, dan Suntoko. "Analisis Deiksis Sosial pada Teks Berita Media Daring Detik News Seputar Covid-19." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 1 (2022): 22–26. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/1458>.
- Cahyaning, Erin. "Deiksis Sosial dalam Novel Para Priyayi dan Jalan Menikung Karya Umar Kayam." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 5 (2026): 1–12. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/bsi/article/view/4345>.
- Dzulqornin, Iskandar. "Analisis Deiksis pada Koran Jawa Pos dalam Sportainment." *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* 15, no. 20 (2020): 1–7. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/5989>.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan 1. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Fitriani, Aurellia Ayu, dan Ajeng Dianing Kartika. "Deiksis Sosial Berupa Kata Sapaan dalam Kumpulan Dongeng Ludwig Bechstein." *Gerbang: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jerman* 14, no. 2 (2025): 22–34. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/gerbang/article/view/71593>.
- Hadinata, Sofyan, Imas Juidah, Saroni, dan Eli Herlina. "Deiksis Sosial pada Novel Surti dan Tiga Sawunggaling Karya Goenawan Mohamad." *Jurnal Basataka* 8, no. 1 (2025): 707–716. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/BASATAKA/article/view/642>.
- Hakim, Ruri Fadhillah, Komara Mulya, dan Shaniya Kinanti Prabawani. "Analisis Deiksis Sosial dalam Bahasa Jepang: Kajian Sosiopragmatik." *Kagami: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang* 15, no. 2 (2024): 114–125. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/kagami/article/view/50396>.
- Kuntowibowo, A.R.S. "Ketua DPRD Kabupaten Tegal: APBD tak Cukup Biyai Relokasi, Kehadiran Wapres dan Gubernur Jadi Angin Segar." *radartegal.com*. Last modified 2026. <https://radartegal.disway.id/kabupaten-tegal/read/722886/ketua-dprd-kabupaten-tegal-apbd-tak-cukup-biyai-relokasi-kehadiran-wapres-dan-gubernur-jadi-angin-segar>.
- Mahali, Saidatul Nornis Haji, dan Winddy Kinduo. "Deiksis Sosial dalam Dialek Melayu Sabah: Satu Tinjauan Awal." *Manu: Jurnal Pusat Penataran Ilmu dan Bahasa* 35, no. 1 (2024): 47–67. <https://jurcon.ums.edu.my/ojums/index.php/MANU/article/view/5164>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Cet. 3. California: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mulyati. "Deiksis Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik)." *Jurnal Bindo Sastra* 3, no. 2 (2019): 75–82. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/2181>.

- Mustofa, Ali, Eka Amelia, dan Eka Kurniati. “Analisis Deiksis Sosial dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer.” *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya* 1, no. 1 (2024): 1–10. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/saka/article/view/264>.
- Qotrunnada, Assifa Zanuba, Mursia Ekawati, dan Herpindo. “Deiksis dalam Wacana Berita Prabowo Subianto pada Kompas.Com Edisi 2025.” *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 22, no. 1 (2026): 125–138. <https://fon.uniku.ac.id/pub/article/view/429>.
- Rohmatunnisa, Anaa Mufidah. “Analisis Deiksis dalam Berita Penyelewengan Dana PIP pada Media Daring Kompas.Com.” *Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya* 2, no. 2 (2024): 131–138. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/bestari/article/view/46229>.
- Sakti, Harum Ismika, Roni Nugraha Syafroni, dan M. Januar Ibnu Adham. “Analisis Deiksis Sosial dalam Berita Bencana Alam pada Media Online Detiknews.Com Edisi Januari-Mei 2022 dan Rekomendasi sebagai Bahan Ajar Modul Teks Editorial di Kelas XII.” *Jurnal Wahana Pendidikan* 10, no. 1 (2023): 75–84. <https://jurnal.unigal.ac.id/jwp/article/view/8505>.
- Setiani, Tias, dan Memet Sudaryanto. “Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Film Gundala Karya Joko Anwar.” *Prosiding Seminar Kolaborasi Akademik Dosen-Mahasiswa* 2, no. 1 (2024): 229–237. <https://conference.fib.unsoed.ac.id/ojs/index.php/kokadoma/article/view/339>.
- Silitonga, Rut Helmina, Charlina, dan Mangatur Sinaga. “Deiksis Sosial pada Film Pariban: Idola dari Tanah Jawa.” *Jurnal Basataka* 8, no. 2 (2025): 1507–1519. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/1119>.
- Sugiyono. *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Zulkifli, Usman, dan Hasriani. “Deiksis Sosial dalam Rubrik Politik pada Media Daring Fajar.” *TITIK DUA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 3 (2023): 141–148. <https://ojs.unm.ac.id/titikdua/article/view/47846>.